

**KOMUNIKASI KOMUNITAS ADAT SORAJA KULO DALAM
MELESTARIKAN TRADISI MAPPATINRO TEDONG DI
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

OLEH :

ANDI BUDIMAN



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

**KOMUNIKASI KOMUNITAS ADAT SORAJA KULO DALAM
MELESTARIKAN TRADISI MAPPATINRO TEDONG DI
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**OLEH :
A BUDIMAN
E021171519**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022


HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal :Komunikasi Komunitas Adat Soraja Kulo
Dalam Melestarikan Tradisi Mappatinro
Tedong di kabupaten Sidenreng rappang
Nama Mahasiswa : Andi Budiman
Nomor Pokok : E021171519

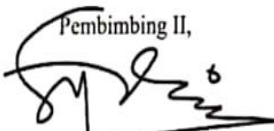
Makassar, 23 Mei 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,


Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.
NIP. 19620118 198702 1001

Pembimbing II,


Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil. Ph. D
NIP. 196304251993031003

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si

NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Budiman

Nomor Pokok : E021171519

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Komunikasi Komunitas Adat Soraja Kulo Dalam melestarikan Tradisi
Mappatinro Tedong Di Kabupaten Sidenreng Rappang**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, saya sendiri.

Apa bila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya.

Makassar, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Andi Budiman

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunianya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak terbayang bagaimana dapat terus berjalan sejauh ini tanpa ada Allah yang menopang dari segala arah. Shalawat dan salam selalu kepada junjungan tercinta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suritauladan penulis sepanjang masa.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan hormat kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta terus menerus mendukung penulis selama menjalani masa perkuliahan di Departemen Ilmu Komunikasi. Terima Kasih kepada:

1. Penulis berterima kasih banyak sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Andi Bahtiar Aming dan Ibunda tercinta Pahida Syaripuddin yang hingga tahap akhir penyelesaian tugas skripsi ini tidak pernah berhenti memberi doa dan kasih sayangnya.
2. Terima Kasih yang sebesar besarnya juga saya ucapkan kepada keluarga besar saya Saoraja Kulo Family yang telah memberikan dukungan materil dan moril dalam melestarikan Budaya terdahulu melalui penulisan ini.
3. Terima kasih juga saya ucapkan kepada keluarga besar saya “ATTA ANGGO FAMILY” yang selalu mengingat agar segera menyelesaikan skripsi saya serta memberi semangat yang tiada hentinya bagi penulis, melalui tulisan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih

4. Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si. selaku pembimbing I yang selalu memberikan masukan, nasihat, serta sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan bapak Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil. Ph. D. selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik (PA) penulis atas waktu dan telah membimbing penulis dengan baik dan penuh kesabaran. Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin (UNHAS), bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. yang telah membantu secara administratif proses perkuliahan dan penyelesaian studi penulis serta terima kasih banyak atas dukungan dan nasihat yang bapak berikan.
4. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga yang telah bapak ibu berikan kepada penulis. Kebaikan dan ketulusan dari Bapak Ibu akan penulis ingat sampai kapanpun.
5. Para staf jurusan Ilmu Komunikasi serta staf/pegawai dalam jajaran lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (UNHAS) yang telah dengan sabar melayani penulis dalam menyelesaikan administrasi pengurusan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis juga meminta maaf telah banyak merepotkan.
6. Terima Kasih kepada saudari Dhia Naufalia Iimi yang sudah menjadi Sahabat, keluarga dan sekaligus pembimbing 3 saya dalam menyelesaikan

penulisan skripsi ini, terima kasih juga sudah menjadi orang yang paling sabar ketika penulis yang merepotkan ini meminta bantuan meskipun saya sadar bahwa kata terima kasih tidak akan cukup untuk apa yang ilmi bantukan kepada penulis baik itu urusan kampus maupun di luar kampus. Makasih sudah jadi sahabat terbaik di kampus.

7. Teman-teman Capture 2017. Terima Kasih dan maaf atas semua kekurangan penulis selama ini bersama kalian.
8. Geng Bodyguard, Karina, Budiman, Melky, Aksan, Dika dan Rifqi yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penulis agar cepat terselesaikannya skripsi ini.
8. Terima kasih kepada teman-teman pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) Univeritas Hasanuddin
9. Terima kasih kepada teman-teman KKN Tematik Unhas Gelombang 104 Kabupaten pinrang 3 yang telah melengkapi serangkaian kisah menjadi mahasiswa penulis. Untuk segala pengetahuan, ilmu dan perhatian serta emosial yang telah dibagi, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
10. Kakak URGENT, TREASURE, BRITICAL, FUTURE, POLARIS, CAPTURE serta adik ALTOCOMULUS dan AURORA. Terima kasih sudah menjadi keluarga baru penulis di kampus.
11. Terima kasih kepada teman saya di kampung “PALLAMEANG SQUAD” yang selalu menanyakan kapan wisuda kepada penulis ketika pulang kampung sehingga membuat penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembacanya dan semua pihak khususnya bagi masyarakat Kulo dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar 23 Mei 2022

A. Budiman

ABSTRAK

Andi Budiman. Komunikasi Komunitas Adat Soraja Kulo Dalam Melestarikan Tradisi Mappatinro Tedong Di Kabupaten Sidenreng Rappang. (Dibimbing oleh Andi Alimuddin unde dan Syamsuddin Aziz)

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi komunitas masyarakat adat soraja kulo dalam melestarikan tradisi mappatunru tedong dan mengetahui bagaimana masyarakat adat soraja kulo melestarikan tradisi mappatinro tedong.

Penelitian ini dilakukan di Soraja Kulo, Desa Kulo, Kec. Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan melalui teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari sumber yang ada melalui penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang terbangun pada masyarakat adat Kulo juga sangat berpengaruh kepada pelestarian tradisi mappatunru tedong. Bentuk komunikasi verbal komunitas Soraja Kulo adalah melakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama yang dilakukan keluarga Arung Kulo sebelum acara dimulai. Hal ini menandakan bahwa keluarga Arung Kulo yang sekaligus tokoh adat soraja kulo memiliki peran yang sangat penting dalam mewarisi serta melestarsikan pesta adat tersebut. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal adalah alat music yang digunakan menghasilkan bunyi-bunyian khas yang dimainkan oleh keluarga Soraja Kulo yang syarat dengan simbol yang menandakan prosesi segara berlangsung. Seluruh proses komunikasi berupa penyampaian pesan dan interaksi yang dilakukan satu anggota ke anggota keluarga lainnya dalam komunitas Soraja Kulo kemudian membentuk sebuah pola komunikasi.

Kata kunci : Komunikasi, Soraja Kulo, Melestarikan Tradisi

ABSTRACT

Andi Budiman. The Communication of the Soraja Kulo Indigenous Community in Preserving the Mappatinro Tedong Tradition in Sidenreng Rappang Regency. (Supervised by Andi Alimuddin unde and Syamsuddin Aziz)

The purpose of writing this thesis is to find out the communication of the Soraja Kulo indigenous community in preserving the mappatunru tedong tradition and to find out how the Soraja Kulo indigenous community preserves the mappatinro tedong tradition.

This research was conducted in Soraja Kulo, Kulo Village, Kec. Kulo, Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi. This type of research uses descriptive qualitative type. Primary data were collected by observation and in-depth interviews with informants through *purposive sampling technique*. Secondary data was obtained from existing sources through the search for reading materials such as books, journals, theses related to this research.

The results of the study show that the communication pattern that is developed in the Kulo indigenous people is also very influential in the preservation of the mappatunru tedong tradition. The form of verbal communication of the Soraja Kulo community is to conduct deliberation to get a mutual agreement by the Arung Kulo family before the event starts. This indicates that the Arung Kulo family who are also the traditional leaders of the Soraja Kulo have a very important role in inheriting and preserving the traditional feast. While the form of nonverbal communication is a musical instrument that is used to produce distinctive sounds played by the Soraja Kulo family with the conditions with symbols indicating the procession will take place immediately. The entire communication process in the form of sending messages and interactions carried out by one member to another family member in the Soraja Kulo community then forms a communication pattern.

Keywords: Communication Pattern, Soraja Kulo, Preserving Tradition

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual Penelitian	7
E. Metode Penelitian	12
F. Teknik Analisis Data	15
BAB II.....	20
TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Komunikasi	20
B. KOMUNITAS ADAT	31
D. TRADISI.....	41
BAB III	47
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	47
A. Sejarah Komunitas Soraja Kulo	47
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian.....	58

B. Pembahasan.....	79
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	103

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya dalam tradisi adat, rumah adat dan lain-lainnya.

Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh pendahulu bangsa Indonesia. Konsep kebudayaan disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia.

Tentunya agar konsep kebudayaan yang diwariskan oleh pendahulu bangsa Indonesia, maka kita sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen harus memiliki kemampuan beradaptasi dan menjalin hubungan komunikasi dengan memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya, khususnya dalam pola komunikasi sangat diperlukan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun tanpa adanya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yaitu komunitas Soraja Kulo.

Saoraja Kulo atau Rumah Istana Raja/ Arung Kulo didirikan sekitar abad ke- 19 oleh Arung Kulo ke-VI La Makkarodda atau Petta Janggo dan telah berusia sekitar 200 tahun jika di hitung dari tahun 2014. Kulo pada mulanya berdiri sendiri sebagai satu kerajaan otonom, kemudian bergabung dengan kerajaan Rappang menjadi Lili Passiajingenna Arung Rappang. Dalam Kerajaan Rappang itu ada empat Lili yaitu:

- a) Lilina Kulo
- b) Lilina Lalebata
- c) Lilina Benteng
- d) Lilina Passeno

Ada dua macam Lilina Rappang yaitu Lilina Passiajingeng dan Lilina Bate-bate, Lilina Passiajingeng yaitu kerajaan yang mempunyai hak otonom penuh, sedangkan Lili Bate-bate tidak mempunyai hak otonom yaitu: Lilina Lalebata, Lilina Passeno dan Lilina Benteng sehingga ketiga Lili Bate-bate ini bergabung pada tata aturan Kerajaan Rappang.

Lili Passiajingeng itu adalah Kerajaan Kulo yaitu kerajaan otonom yang berhak mengatur kerajaannya sendiri tapi jika ada sesuatu masalah yang tidak dapat dipecahkan di dalam intern kerajaan Kulo baru pihak kerajaan Kulo menghadap kepada Arung Rappang untuk meminta petunjuk dan pertimbangan.

Saoraja Kulo adalah rumah (Istana Raja/ Arung) Kulo yang terletak di desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Propinsi Sulawesi-Selatan. Saoraja Kulo mempunyai ukuran panjang 24 meter, lebar 12 meter dan

tinggi 9 meter, berbentuk rumah panggung dengan jumlah tiang 54 buah. Bahan dasar Saoraja Kulo terbuat dari kayu Cenrana dan ada beberapa bagian yang di ganti dengan menggunakan kayu ulin dan telah mengalami beberapa kali renovasi, terutama pada bagian atap dan dinding rumah, kemudian jendela yang asli menurut keterangan menggunakan bambu dan sekarang telah di ganti dengan kaca karena kondisi yang lagi trend. Bagian depan rumah terdapat teras (lego-lego) dengan tangga yang mempunyai railing bermotif flora beragam. Atap mengikuti pembagian ruang, atap utama yang melindungi ruang utama yang memiliki 4 bubungan (Timpalaja). Bagian rumah terbagi menjadi lima bagian yaitu, bagian teras, ruang tamu, ruang kamar tidur, ruang tengah untuk makan dan ruang dapur.

Komunitas Soraja Kulo adalah sekumpulan orang yang berasal dari keturunan langsung Arung Kulo yang memiliki peran yang sangat penting dalam mewarisi serta melestarsikan nilai-nilai adat hingga hari ini.

Saoraja Kulo mempunyai kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu upacara adat “Maccera Manurung” yang dilaksanakan puluhan tahun silam hingga saat ini. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari senin minggu ke- 2 bulan November. Kegiatan tersebut berlangsung selama tiga hari dengan agenda acara yaitu pencucian benda-benda pusaka kerajaan seperti tombak, keris, badik dan simbol-simbol kerajaan Kulo yang dilaksanakan oleh pihak kerabat keluarga kerajaan Kulo, acara untuk menidurkan kerbau (mappatinro tedong), mengayun (Mattojang), mappadendang dan lain-lain.

Acara *mappatinro tedong* yaitu dengan satu ekor kerbau atau lebih dengan cara menidurkan kerbau dan besok paginya kerbau di bawa mengelilingi Saoraja sebanyak tiga kali putaran dan setelah itu di sembelih. Acara ini di hadiri oleh semua komponen masyarakat, tokoh adat baik dari dalam daerah maupun luar daerah Siidenreng Rappang, aparat pemerintah, wisatawan dan sebagainya. Kegiatan adat ini sudah menjadi agenda tahunan di Kulo dan masyarakat setempat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut termasuk dalam hal pendanaan kegiatan ini.

Seluruh proses komunikasi berupa penyampaian pesan dan interaksi yang dilakukan satu anggota ke anggota keluarga lainnya dalam komunitas Soraja Kulo kemudian membentuk sebuah pola komunikasi.

Pola komunikasi merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara berluang (terus-menerus) hingga menjadi tanda yang melekat pada proses komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy (2010) bahwa pola komunikasi dikelompokkan menjadi tiga, yakni pola komunikasi primer, sekunder dan linear. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2003) pola komunikasi meliputi; pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah.

Untuk mendukung prosesi tradisi *mappatinro tedong*, dalam prosesi tahunan tersebut juga diselenggarakan berbagai prosesi sebagai rangkaian untuk memeriahkan acara tersebut. Seperti, lomba mappadendang (acara pesta panen) dan lomba mattojang (ayunan). warga mempersiapkan segala macam kebutuhan

yang diperlukan untuk mendukung kelancaran acara tersebut. Seperti membuat ayunan, walasuji (pagar dari bambu), dan berbagai media yang dibutuhkan untuk melakukan ritual persembahan kepada leluhur. prosesi berlangsung ditandai dengan adanya bunyi-bunyian musik khas yang dimainkan oleh keluarga Arung Kulo, serta sarat dengan simbol yang digunakan atau diperagakan selama prosesi. Selain itu tidak sembarang orang yang dapat dilibatkan dalam prosesi tersebut, jadi hanya anggota keluarga saja.

Dalam prosesi *mappatinro tedong*, biasanya seorang pemimpin acara harus mampu menjinakkan kerbau liar yang baru ditangkap dari hutan. Cara menjinakkan kerbau tersebut hanya dengan melakukan prosesi sakral dan memberi makan kepada kerbau tersebut. Setelah berhasil dijinakkan kerbau tersebut harus juga ditidurkan dengan cara mengelus dan melafalkan mantra-mantra yang dilakukan oleh pemimpin acara. Butuh waktu yang lama untuk menidurkan kerbau tersebut, bahkan jika selama prosesi tersebut ada pelanggaran maka acara menidurkan kerbau bias berlangsung hingga pagi hari.

Menariknya, acara tahunan tersebut selalu menyedot perhatian seluruh warga Kulo yang ada diseluruh penjuru. Sehingga mereka selalu meluangkan waktu untuk menghadiri acara tersebut, meskipun berada jauh dari kampung halamannya. Selain itu, pihak keluarga Arung Kulo juga tidak perlu khawatir dengan banyaknya biaya yang mungkin dihabiskan selama prosesi tersebut, karena bantuan selalu berdatangan dari warga Kulo. Ada yang bawa sayuran, beras, dan lauk pauk.

Merujuk pada Penelitian terdahulu terkait pola komunikasi pernah dilakukan oleh Arief Hidayatullah, Firdaus Firdaus dengan judul “Pola komunikasi toko adat dalam melestarikan budaya tradisional suku sambori: peran tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional suku sambori dimana kehidupan masyarakat di Desa Sambori masih tergolong sangat tradisional, dimana masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai, norma dan aturan yang sudah sejak lama tertanam secara turun-temurun. Masyarakat Sambori memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan orang Bima pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik mengkaji dengan melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Komunitas Adat Soraja Kulo Dalam Melestarikan Tradisi Mappatunru Tedong”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi komunitas masyarakat adat soraja kulo dalam melestarikan tradisi *mappatunru tedong*?
2. Apa tujuan masyarakat adat soraja kulo melestarikan *tradisi mappatinro tedong*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui komunikasi komunitas masyarakat adat soraja kulo dalam melestarikan tradisi *mappatunru tedong*.

- b. Untuk mengetahui apa tujuan masyarakat adat soraja kulo melestarikan tradisi *mappatinro tedong*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian tentang pola komunikasi dan penelitian kualitatif serta dapat dijadikan referensi untuk tahapan-tahapan penelitian.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi bersama bagi praktisi yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pola komunikasi tokoh adat soraja kulo.

D. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Komunikasi

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Schramm;1982).

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi ialah merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Devito, 2011:280). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

3. Komunitas

Komunitas menurut (Kusumastuti,2019) adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen:

A. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

B. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan

seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi action figure maupun film.

C. Berdasarkan Komunikasi

Komunitas dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Beberapa definisi tentang komunitas yang diungkapkan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :

McMillan dan Chavis (1986) mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Jauh sebelum McMillan & Chavis mengutarakan pendapatnya tentang komunitas, Hillery, George Jr. (1955) telah mengutarakan terlebih dulu dengan melakukan studi tentang komunitas dalam psikologi rural, komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (Physical or geographical location) dan kesamaan dasar akan kesukaan (interest) atau kebutuhan (needs). Definisi komunitas adalah individu atau orang – orang yang mempunyai kesamaan karakteristik seperti kesamaan

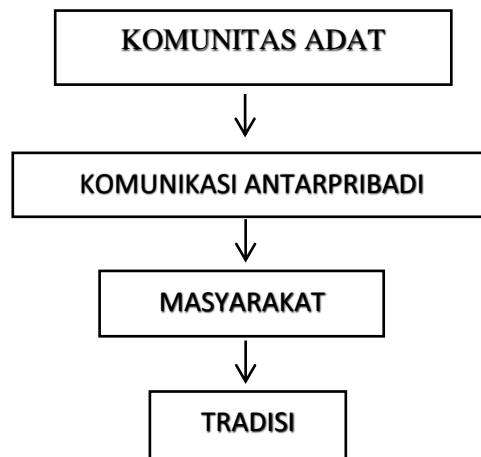
geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi yang setara. Komunitas dapat didefinisikan dari lokasi, ras, etnik, pekerjaan, ketertarikan pada suatu masalah – masalah atau hal lain yang mempunyai kesamaan. Webster's new world dictionary (1998) mengatakan komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal bersama sebagai unit sosial yang mempunyai ketertarikan antar satu dan yang lain.

4. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "Tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



E. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli - September 2021. Adapun lokasi yang dipilih penulis adalah Rumat adat soraja kulo yang beralamatkan di desa Kulo kec. Kulo kab. Sidrap

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan analisa tekstual dan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. (Creswell,2010). Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan atau menjabarkan mengenai suatu objek penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui

pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti. Dan melakukan penjelajahan lebih dalam tentang topik penelitian yaitu pola komunikasi tokoh adat Soraja Kulo dalam melestarikan tradisi mapatundru Tedong di desa Kulo, Serta cara-cara melestarikan adat mapatundru Tedong.

3. Informan

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:218).

Menurut pendapat Spradley dalam faisal (1990) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu di pertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
2. Subjek masih terikat secara penuh secara aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relative masih lugu dalam memberikan informasi.

Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Pemilihan informan

dalam penelitian ini di dasarkan pada orang-orang yang di anggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang di peroleh dapat di akui kebenarannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah Keturunan arung kulo dan Masyarakat biasa (diluar keturunan arung kulo). Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Keturunan arung kulo
- b) Masyarakat biasa (diluar keturunan arung kulo)

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitan ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses pencarian data (informasi yang dibutuhkan) dengan cara tanya jawab (tatap muka secara langsung) antara pewawancara dengan informan, menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama dan cukup intensif. Dalam proses wawancara mendalam ini, pewawancara menanyakan kepada informan secara detail, menyeluruh, dan akurat tentang informasi yang dibutuhkan agar diperoleh data yang lengkap dan utuh.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan dengan melakukan pengamatan objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengadakan

pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan gambaran tentang pola komunikasi toko adat soraja kulo dalam melestarikan tradisi mappatunru tedong.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu persoalan data dan informasi dengan cara mengkaji literatur baik berupa buku, jurnal, serta informasi yang diakses melalui internet dll.

F. Teknik Analisis Data

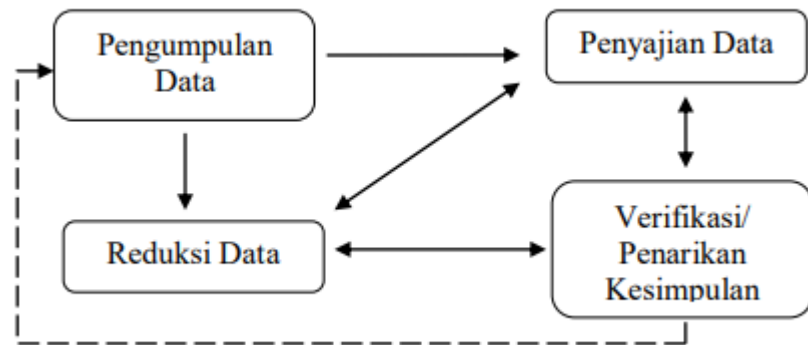
Data yang telah peroleh melalui serangkaian penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis data menurut Bogdam dalam Sugiyono (2010) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara megorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintetis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang bertujuan mengatur urutan mengorganisasikan nya, dan mengkategorikan nya. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

Pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya;

1. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan final nya dapat ditarik dan di verifikasi;
2. Sajian data (Data display) merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Semuanya ini disusun guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dimengerti;
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) merupakan pola proses yang dapat dilakukan dari sajian data dan apabila kesimpulan kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang kuat maka dapat menambahkan kembali pada reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang perlu di verifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pemikiran kedua yang melintas pada peneliti, pada waktu menulis dengan

melihat kembali pada *file*.



Gambar 1.2 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai peristiwa komunikasi dimana-mana. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Untuk memahami komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin “communication”, istilah ini berasal dari kata “communis”, yang artinya sama, sama disini berarti sama artinya atau sama artinya. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika ada kesamaan makna dalam kaitannya dengan pesan yang dikirimkan oleh komunikator dan diterima oleh komunikator.

Komunikasi menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, yang dikutip oleh Oleg Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, menyatakan komunikasi adalah suatu proses di mana dua atau orang lebih cenderung untuk bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya mengarah pada saling pengertian yang mendalam” (1998:20)

Dari penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi adalah suatu bentuk dan kegiatan pertukaran pesan atau informasi antara pengirim pesan dan

penerima pesan. Pesan yang dikirimkan 19 dapat diterima maksud dan tujuannya, sehingga ada kepastian makna dan pemahaman pesan yang dikirimkan. Proses tidak hanya berkomunikasi satu arah, tetapi juga dua arah, yaitu pesan yang dikirimkan kepada penerima pesan dapat diterima dan memberikan umpan balik dari pesan yang disampaikan kepada pengirim pesan.

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang di seluruh dunia, karena komunikasi dapat mencapai segala maksud dan tujuan seseorang. Komunikasi tidak hanya menggunakan kata-kata dari mulut, tetapi komunikasi juga dapat dilakukan dengan media dan aspek lainnya di luar penggunaan kata-kata yang dihasilkan oleh mulut manusia. 4.444 orang berkomunikasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, orang lain dapat memahami sikap dan perasaan seseorang atau kelompok. Namun, komunikasi efektif ketika pesan yang dikirimkan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh pihak lain atau penerima pesan.

Menurut Little John, diikuti oleh Bungin dalam bukunya *Sociology*, Komunikasi sebagai ilmu sosial adalah ilmu komunikasi. Komunikasi sebagai ilmu sosial melibatkan komunikasi memahami bagaimana orang berperilaku ketika menciptakan, bertukar dan menafsirkan pesan. Dengan demikian, komunikasi adalah investigasi yang menggabungkan metode ilmiah dan humanistik (2007: 239) 20 Komunikasi adalah ilmu sosial yang memiliki karakteristik untuk

memahami bagaimana orang berperilaku ketika membuat, bertukar dan menafsirkan pesan.

2. Unsur-unsur komunikasi

Lasswell menjelaskan komunikasi seperti yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat dan atau hasil apa? (who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?)” (2007:69)

Penjelasan diatas sudah menjelaskan unsur-unsur yang ada pada komunikasi. Berikut adalah uraian unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ada 5 unsur, yaitu :

- a) Sumber (source) Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.
- b) Pesan (message) Merupakan seperangkat symbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (source).
- c) Saluran (channel, media) Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya

kepada 21 penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

- d) Penerima (receive) Nama lain dari penerima adalah destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima meruoakan orang yang menerima pesan.
- e) Efek (effect) Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (2007:72).

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan kelima unsur ini saling bergantung satu sama lain. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsure akan member pengaruh pada jalannya komunikasi.

3. Sifat-Sifat komunikasi

Sifat-sifat komunikasi menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek adalah sebagai berikut:

- a) Tatap Muka (face to face) Komunikasi yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan teman bicara dimana dalam kegiatan komunikasi ini komunikan dan komunikator sling bertatap muka. Contoh dari konteks komunikasi tatap muka ini adalah komunikasi antar personal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.
- b) Bermedia (mediate) Komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan suatu media dimana berkaitan erat

dengan penguasaan pengetahuan dan penggunaan teknologi komunikasi. Contoh dari konteks komunikasi bermedia ini adalah komunikasi masa dan komunikasi media. (2001:32).

Dari penjelasan diatas kita mengetahui bahwa banyak sifat-sifat komunikasi. Melihat berkembangnya zaman, setiap individu memiliki caranya tersendiri untuk berkomunikasi tergantung pada situasi dan kondisinya.

4. Model Komunikasi

Model Komunikasi menurut Lasswell ada lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu:

- a. Who adalah menunjuk kepada siapa siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- b. Says what adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- c. Through what adalah melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku, dan gambar.
- d. To whom adalah menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin disampaikan diberikan.

- e. What effect adalah efeknya dari komunikasi tersebut.

Lassweell telah memberi kita model awal lain yang juga dikutip secara luas. Meskipun demikian, pemikirannya spesifik pada konteks Siapa (Pembicara) Apa (Pesan) Saluran (Medium) Siapa (Audien) Efek komunikasi massa. Dia beragumen bahwa untuk memahami proses komunikasi massa kita perlu mempelajari komunikasi model Lasswel.

5. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki 4 fungsi, yaitu:

- a. Informasi Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain dan agar dapat mengambil keputusan.
- b. Sosialisasi Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai sarana anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- d. Perdebatan dan diskusi Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional dan lokal.
- e. Pendidikan Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kebudayaan Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan Penyebaran sinyal, simbol suara, dan citra (image) dari drama, tari, kesenian, kesustraan, musik, komedi, olah raga, permainan, dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok, dan individu kesempatan.
- h. Integrasi Menyediakan bagi bangsa kelompok dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka

agar dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi ,pandangan , dan keinginan orang lain.

6. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikais secara primer Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi 16 adalah bahasa, kial isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.
2. Proses komunikasi secara sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai

sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media minamarsa atau non massa.(2005:1)

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar.

7. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secarafungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada

kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik.

Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Komunikasi Non Verbal Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik.

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

2. Pesan proksemik

disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

3. Pesan artifaktual

diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai

dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

4. Pesan paralinguistik

adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa

5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis

B. KOMUNITAS ADAT

1. Komunitas adat

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau

banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas (community) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Menurut Mac Iver dalam Mansyur, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu :
Lokalitas dan Sentiment Community.

Menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto, unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah :

- a) Seperasaan Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.
- b) Sepenanggungan Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c) Saling memerlukan Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat dikatakan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain. Menurut Muzafer Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok* (2009:36), Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian

tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan “Sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama” (Iriantara, 2004: 22). Maka sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di katagorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang “Organisasi Kemasyarakatan” mengatakan bahwa: Organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sekarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangun demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Ciri ciri Komunitas

Dari buku *Dinamika Kelompok* karya Santosa (2009:37), ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel adalah sebagai berikut:

1) Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- d. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

2) Menurut George Simmel, ciri-ciri Komunitas adalah :

- a. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial.

- b. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
- c. Kepentingan dan wilayah
- d. Berlangsungnya suatu kepentingan
- e. Derajat organisasi

3. Macam-macam komunitas

Menurut Etienne Wenger (2002: 24). Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

1. Besar atau kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota di suatu komunitas tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.

2. Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3. Berumur panjang atau berumur pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya,

memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.

4. Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

5. Homogen atau Heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6. Spontan atau Disengaja

Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan

formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7. Tidak Dikenal atau Dibawah sebuah institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

4. Konsep Komunitas

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab.
- c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- b) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas.
- c) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan.

- d) Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

5. Bentuk-bentuk Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya. Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies dalam Soerjono yaitu:

- a) hubungan yang intim;
- b) privat;
- c) eksklusif.

Tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu :

- a) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.

- b) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, keberadaan communal code (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relative lama Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- b) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain Dalam hal ini Komunitas Roemah Baling, dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideology atau pemikiran untuk membudayakan kegemaran membaca masyarakat Kota Palembang dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

C. TRADISI

1. Pengertian tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Dalam kamus antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan keagamaan kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian ditetapkan dalam suatu sistem atau tata cara. artinya dan mencakup semua gagasan tentang sistem budaya dari budaya untuk mengatur tindakan sosial. Sementara dalam kamus sosiologi didefinisikan

sebagai adat dan kepercayaan yang dapat dipertahankan dari generasi ke generasi.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah „Urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera

ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya. Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-

nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan khaul, termasuk pementasan seni tertentu. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan

bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

Tradisi itu adalah kesamaan benda-benda material dan Ide-ide yang muncul dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun, tradisi yang berulang bukanlah. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
- b) wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
- c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact).

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang

dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c) . Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.